**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* KITAB *SAFI­>NAT AL-NA>JA>T* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

****

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NURUL LUTHFI MUNFARIDAH**

**NIM: 210314158**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA LAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2018**

**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* KITAB *SAFI­>NAT AL-NA>JA>T* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam

**NURUL LUTHFI MUNFARIDAH**

**NIM: 210314158**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2018**

****

****

**ABSTRAK**

**Luthfi Faridah, Nurul**. 2018. *Implementasi Metode Sorogan Kitab Saf>nat al-Na>ja>t dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak* **Skripsi.**JurusanTarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Iswahyudi.M. Ag

**Kata Kunci: Evaluasi, Metode *Sorogan*, Kiab Kuning, Kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t.***

Penerapan ilmu *nah}wu*dan*s}arf*, merupakan salah satu latar belakang diterapkan metode *soroganKitab Safi­>nat al-Na>ja>t*dalam memahami kitab kuning. Metode *sorogan*Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*secara umum memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui dan memahami ilmu *nah}wu* dan*s}arf*dalam implementasi pada kitab, ini yang sering disebut dengan istilah *mengi’rob.*Selain itu juga tidak mengesampingkan isi kandungan dalam kitab tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skrispi ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang penerapan *sorogan*Kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan *sorogan*Kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, (3) Untuk mengetahui kendala dan solusi pelaksanaan *sorogan*Kitab*Safi>nat al-na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan redusi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.Dari hasil analisi dapat disimpulkan bahwa (1)Latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, karena dalam pelaksanaan *sorogan*  terdapat pengamalan ilmu *nah}wu* da*n s}arf*, sebagaimana kita ketatahui ilmu *nah}wu* da*n s}arf* merupakan ilmu untuk memahami kalam arab oleh karena itu sangat tepat penggunaaan metode*sorogan* dalam memahami Kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t*.(2) Pelaksanaan metode *sorogan*Kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t*, dilaksanakan setiap malam minggu, senin, rabu dan kamis pukul 19.00 WIB, atau selesai salat magrib. Teknisnya santri maju satu persatu di hadapan ustadzahnya, membaca kitab, memberi*mura>d,*da*n menarkib* dengan menggunakan ilmu *nah}wu* da*n s}arf*. Kemudian ustadzah memberikan pertanyaan tentang kitab yang dibaca yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. (3)Kendala dari faktor individu santri,padatnya kegiatan pondok, solusinya santri harus pandai dalam membagi waktu belajar dengan kegiatan lain Kendala dari faktor materi, sulitnya memahami makna *mufroda>t*, solusinya dari pondok menyediakan kitab *jembrok.*(memiliki arti) Kendala dari faktor ustadzahnya, ada sebagian ustdazah yang masih terlambat dalam mengajar, soluisinya,pendidikan pondok mengadakan evalusi bersama ustadzah terkait peraturan bagi ustdzah. Kendala dari faktor lingkungan, lingkungan yang ramai, solusinya santri harus pandai-pandai beradaptasi

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam praktiknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi materil dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana sesuai dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[[1]](#footnote-2) Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.[[2]](#footnote-3) Bisa juga sebagai tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang kyai atau syekh. sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar islam. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.[[3]](#footnote-4) Berbicara sistem yang berkembang di dunia pesantren, maka sistem yang berkembang di pesantren sangatlah independent sesuai dengan keinginan pengasuh atau kyai. Maka tak jarang sistem yang berkembang di pondok pesantren tidak ada intervensi dari pihak luar. Hal inilah yang membuat keberadaan pondok pesantren menjadi unik dan tetap eksis dalam kelebihan dan kekurangannya.

Dunia pesantren tidak seragam. Masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri sehingga tidak mudah dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Sebagai sebuah sisitem pendidikan, hampir semua pesantren memiliki unsur-unsur sisitem pendidikannya. Namun kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda diantara pesantren satu dengan pesantren yang lain.[[4]](#footnote-5) Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual dan kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk,[[5]](#footnote-6) (a) pesantren *salaf>i*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannnya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan wekton, (b) pesantren *khalaf>i,* yaitu pesantren yang menerapkan sisitem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta memberikan ilmu keterampilan, (c) pesantren campuran atau kombinasi adalah pesantren *salaf>i* dan pesantren *khalaf>i*.[[6]](#footnote-7)

Dari masing-masing bentuk pondok pesantren yang ada, nampaknya setiap pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan nilai tambah (nilai jual) di banding dengan pondok pesantren yang lainnya. Seperti pondok pesantren yang konsentrasi pada ilmu Al-Quran mulai qira’ah sampai tahfizh yang dikenal dengan pondok pesantren Al- Qur’an. Ada juga yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran ilmu hadist, yang dikenal dengan dengan pesantren hadist. Ada pesantren fiqih, pesantren ushul fiqih, pesantren tasawwuf,[[7]](#footnote-8) dan juga terkadang ada pondok pesantren yang sebenarnya berorientasi pada ilmu fiqih (hal ini disandarkan pada kapabilitas keilmuan sang kyai) namun dalam implementasinya juga berorientasi pada penekanan ilmu alat yang dikenal dengan ilmu *nah}wu* dan *s}arf*, sehingga diharapkan santri yang nyantri di Pondok Pesantren tersebut mampu memainkan peranannya sebagai alumni dari pondok pesantren tersebut yang menguasai ilmu fiqih serta menguasai ilmu alat (yang dikenal dengan ilmu *nah}wu* dan *s}arf*,) juga mampu menjelaskan maksud dari konteks kitab (arab) yang dikaji, baik dari sisi makna, kosakata maupun balaghahnya dan juga satu persatu maksud dari kata tersebut yang dikenal dengan istilah mengi’rob. Inilah fenomena yang terjadi pada pondok pesantren yang coba kami jadikan obyek pada penelitian skripsi ini.

Dari ketiga bentuk Pondok Pesantren yang telah disebutkan di atas, tidak semuanya memakai kurikulum dan metode yang sama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan orientasi yang dijadikan tujuan pembelajaran oleh pengasuh selaku pemimpin tunggal Pondok Pesantren. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak diatas kertas berwarna kuning[[8]](#footnote-9) dan tidak diberi tanda baca (syakal atau harakat) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alatnya sajalah (ilmu *nah}wu* dan *s}arf*,) yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut. Sehingga dalam pembahasannya akan lebih komperehensif serta mudah dimengerti. Materi dari kitab-kitab tersebut bisa sampai kepada santri manakala disampaikannya dengan menggunakan metode yang baik. Sehingga

materi yang disampaikan dengan metode yang baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, di antaranya: metode *sorogan*, metode *wetonan* (*bandongan*), metode musyawarah/bahtsul masail, metode pengajian pasaran, metode hafalan, metode demonstrasi/praktik ibadah.[[9]](#footnote-10)

Satu dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan di atas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya ialah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.[[10]](#footnote-11) Salah satunya metode *sorogan* yang berbeda di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning masih mengunakan metode *sorogan.* Dalam praktiknya, pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal, yang dimaksud klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Dalam proses pelaksanaan *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*  yang di klasifikasikan dalam dua katagori, yaitu Kitab *Safi>nat al-Na>ja>t* Berkharokat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>* dan katagori *Kitab Safi­>nah al-Na>ja>t* tidak berkharokat *Ula*, *Wust}a>*, dan ‘*Ulya>*.

Pada Katagori metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* Berkharakat diharap santri mampu memebaca kitab dan memberikan *mura>d* (pengertian)dengan benar dan baik serta memahaminya dalam bimbingan ustadzah, selain itu diharap santri mengetahui aplikasi dari teori ilmu alat pada lafadz yang ada pada kitab dengan bimbingan ustadzah, dan dalam katagori metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharokat santri mampu membaca kitab dan *mura>d* (pengertian) dengan baik dan benar secara mandiri serta memahami maknanaya, selain itu santri mampu mengaitkan pemahaman makana dalam kitab dengan praktik pada kehidupan sehari-hari dengan bimbingan ustadzahnya dan dikembangkan nalar kritisnya akan suatu permasalahan, serta santri mampu menerapkan teori ilmu alat sesuai tingkat masing-masing dengan mengidentifikasi lafadz dalam kitab dengan bantuan ustadzah. Ini merupakan hal yang menarik dalam implementasi metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* secara umum memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui dan memahami ilmu *nah}wu* dan *s}arf* dalam implementasi pada kitab, ini yang sering disebut dengan istilah *mengi’rob.* Selain itu juga tidak mengesampingkan isi kandungan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* KITAB *SAFI­>NAT AL-NA>JA>T* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

1. **Rumusan Masalah**
   * + 1. Bagaimana latar belakang penerapan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
       2. Bagaimana pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
       3. Apa saja kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
2. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui latar belakang penerapan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?

Untuk mengetahui pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?

Untuk mengetahui kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak?

1. **Manfaat Peneliti**

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini diharap dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya memehami kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan,* sehingga dapat diterapkan dalam memahami kitab lainnya. Dan dapat diterapkan bagi generasi islam dimasa akan datang.

1. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan konstribusi kepada:

Bagi peneliti

Bagi Peneliti untuk mengetahui Penerapan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning*.*

Bagi ustadazah

Bagi ustdzah mengetahui kemampuan santri dalam memahami Kitab Kuning.

Bagi santri

Bagi santri agar meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini meliputi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah hasil penelitiam terdahulu dan kajian teori.Telaah hasil penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, telah hasil penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya. Dan Kajian teori Sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan melakukan penelitian yang berisi tentang pengertian metode *sorogan*, pengertian kitab kuning, pengertian Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB VI: Berisi penyajian paparan data. Dalam bab ini berisi hasil-hasil penelitian lapangan yang meliputi data umum dan data khusus. Diman data umum tentang pondok pesantren Darul Huda yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,Identitas Pondok Pesantren, Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda, letak geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda**,** keadaan ustadzah dan keadaan santri. Sedangkan untuk data khusus membahas tentang latar belakang penerapan metode *sorogan* *Kitab Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, pelaksanan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dan kendala dan solusi pelaksanan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

BAB V: Berisi tentang analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk memnganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis latar belakang penerapan metode *sorogan* *Kitab Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, pelaksanan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.

BAB VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir pada skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulis skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan dan riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

1. **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan dua penelitian terdahulu di antaranya yaitu penelitain saudara Kharir Moh Muzani dengan judul Implementasi Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak) Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak terletak pada kebijakan yang menyamaratakan semua santri dengan mewajibkan kepada semua santri untuk mengikuti metode pembelajaran *sorogan*. (2) Kelebihan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak adalah menumbuhkan kemandirian dan keistiqomahan santri dalam belajar, mengasah kemampuan analisis santri dalam memahami suatu materi yang dikaji, meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab sesuai kaidah. Sedangkan kekurangan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyu dan Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak adalah minimnya waktu yang sediakan, keterbatasan tenaga pengajar, dan kondisi santri yang tidak mendukung.[[11]](#footnote-12)

Kemudian peneliti juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Asropil Muttaqin dengan judul Pelaksanaan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir adalah efektif. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 76,67%. Sesuai dengan ukuran perentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 66%-79% terggolong baik. 2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode *Sorogan* dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang paling dominan adalah: a. Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam. b. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu *nah}wu*, *s{araf* dan balaghahnya.[[12]](#footnote-13)

1. **Kajian Teori**
2. **Evaluasi**
3. **Pengertian Evaluasi**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti mengukur atau menilai.[[13]](#footnote-14) Adapun evaluasi secara istilah yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[[14]](#footnote-15)

Dalam bukunya Zainal Arifin mengatakan evaluasi adalah suatu proses yang sisitematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas ( nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[[15]](#footnote-16) Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu bermutu, bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar dan proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.[[16]](#footnote-17)

1. **Tujuan Evaluasi**
2. *Keeping track*, digunakan untuk mencari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan (RPP) yang telah dirancang.
3. *Cheking-up,* digunakan untuk mengetahui kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari pilihan soliusi.
4. *Findingout,* digunakan untuk mengetahui kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari pilihan solusinya.
5. *Summing-up*, yaitu untuk menyusun tahap penguasaan materi pada peserta didik terhadap kemampuan yang telah dicapai.[[17]](#footnote-18)
6. **Fungsi Evaluasi**
7. Secara psikologis, peserta didik perlu mengenal sejauh mana kegiatan yang sudah dilakukan apakah sudah mencapai tujuan yang akan dicapai atau tidak.
8. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk melihat peserta didik dalam berpartisipasi ke masyarakat.
9. Fungsi evaluasi menurut didaktis-metodis yaitu untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
10. Secara administrative, fungsi efaluasi untuk memberikan arahan kepada kedua orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah mengenai peserta didik itu sendiri.[[18]](#footnote-19)
11. **Model Evaluasi**
12. *Goal Oriented Evaluation Model*

*Goal oriented Evaluation Model* merupakan model evaluasi yang muncul paling awal, evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi model ini adalah tujuan dari program yang sudah diterapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksanakan didalam proses pelaksanaan program.[[19]](#footnote-20)

1. *Goal* Free *Evaluation Model*

Berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus-menerus memantau tujuan. *Model Goal Free Evaluation* yang dikembangkan oleh Micheal Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Micheal Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program,yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal- hal yang positif ( diharapkan) maupun hal-hal yang negative (tidak diharapkan). Namun *model Goal Free Evaluation* tidak sama sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus oyang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi model evaluasi ini hanya memperlihartkan tujuan umum yang akan dicapai, bukan secara rinci per komponen.[[20]](#footnote-21)

1. *Formatif –Sumatif Evaluation Model*

*Selain goal free evaluation model*, Micheal Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (*evaluasi formatif*) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (*evaluasi sumatif*). Pada evaluasi model ini, evaluator tidak lepas dari tujuan.[[21]](#footnote-22)

1. *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Fernandes memberikan ulasan tambahan mengenai model yang dikembangkan Stake, Stake mengembangkan pada dua hal pokok, yaitu progam tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan yang deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu anteseden, transaksi, dan keluaran.[[22]](#footnote-23)

1. *CSE-UCLA Evaluation Model*

USE-UCLA terdiri dari dua singkatan,yaitu CSE (*Center For the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanann, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

Franandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap.[[23]](#footnote-24)

1. CSE Model *Need Assesment*, tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
2. CSE Model *Program Planning*, tahap kedua ini dari model CSE, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasikan pada tahap kesatu.
3. CSE Model *Formatif Evaluation,* tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program.
4. CSE Model *Sumative Evslustion,* tahap keempat adalah evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dampak dari program.
5. CIPP *Evaluation Model*

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*. CIPP adalah singakatan dari awalan empat kata, yaitu *Context Evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product evaluaton* (evaluasi terhadap produk). Model CIPP adalah evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah sistem.[[24]](#footnote-25)

1. *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* merupakan istilah bahasa inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembamgkan oleh Malcon Prouvus. *Discrepancy model* merupakan model evaluasi yang menekkankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.[[25]](#footnote-26)

1. **Metode *sorogan***
2. **Pengertian Metode *Sorogan***

Pengertian Metode *sorogan* terdiri dari dua kata, yaitu metode dan *sorogan.* Kata metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta”* dan “*hodos”*. “*Meta*” berarti melalui dan *“hodos”* berarti “ jalan atau cara”.[[26]](#footnote-27) Metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah *tari>qah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[[27]](#footnote-28)

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[[28]](#footnote-29) Ini berarti metode digunakan untuk merelisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Banyak para ahli berbeda pendapat dalam memaknai arti metode, salah satunya menurut A.Tafsir beliau menjelaskan metode alalah cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.[[29]](#footnote-30) Sedangkan menurut Djamarah, SB metode adalah “Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ,dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir”.[[30]](#footnote-31) Menurut Abdurrahman Ginting yang dimaksud dengan metode adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikann serta bergabai teknik dan sumber daya terkait lainya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pemebelajaran.[[31]](#footnote-32)

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk memepersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.[[32]](#footnote-33)

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana Firman Allah SWT pada surat An-Nahl: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik* dan *bantahlah mereka dengan cara yangbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.[[33]](#footnote-34)

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.[[34]](#footnote-35)

Sedangkan pengertian *sorogan* menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Abuddin Nata mengemukakan istilah *sorogan* berasal dari kata *Sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai.[[35]](#footnote-36)
2. Sedangkan menurut Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[[36]](#footnote-37)
3. Imam Banawi menyebut metode *sorogan* karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.[[37]](#footnote-38)

Metode *sorogan* sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajaranya lebih menekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (master learning). metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.[[38]](#footnote-39)

Metode *sorogan* itu adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), santri cenderung aktif dalam memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi secara langsung. Pada umumnya metode *sorogan* ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang dikaji.[[39]](#footnote-40)

Sistem dan pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari jadi orang alim. Metode *sorogan* merupakan sisitem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santrinsecara individual,[[40]](#footnote-41) teknisnya seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kyai, selanjutnya kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut, dan kiyai menjelaskan berbagai kitab.[[41]](#footnote-42) Melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh, dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingksat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. biasanya disamping dipesantren juga dilangsungkan dilanggar, masjid atau terkadang malah dirumah-rumah.[[42]](#footnote-43)

Penulis menyimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah sebuah cara yang mana para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya.

1. **Dasar Metode *Sorogan***

Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut sehingga pantaslah Rasulullah saw bersabda :

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَاَحْسَنَ تَاءْدِيْبِيْ (الحد يث)

Artinya : *Tuhanku telah mendidikku*

Berdasarakan kepada hadis di atas, bahwa Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah swt, dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.[[43]](#footnote-44) Landasan filosofis pola pengajaran dengan metode ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh bimbingan yang berbeda dari seorang kyai/ustadz, bimbingan itu disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. Interaksi personal yang baik antara kyai dan santri merupakan ciri khas dari pola pembelajaran ini. Dalam pola pembelajaran ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari kyai/ustadz kepada para santri dan keteladanan kyai merupakan panutan utama para santri. Kitab yang dipelajari masing-masing santri berbeda sesuai selera dan bakat para santri yang bersangkutan, akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proposional para santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* ini.[[44]](#footnote-45)

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan**
2. Kelebihan metode *sorogan* di antaranya
3. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
4. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasi bahasa arab.
5. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.[[45]](#footnote-46)
6. Kelemahan Metode *Sorogan*
7. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid, sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
8. Membuat murid cepat bosan, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaaatan, dan disiplin.
9. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemah dari bahasa tertentu.[[46]](#footnote-47)
10. **Penerapan Metode *Sorogan***

Dalam penerapan metode *sorogan* terjadi interaksi antara dua individu, yakni guru atau kyai dan santri. Hasbullah dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan*  yaitu santri maju satu persatu dihadapan kyai.[[47]](#footnote-48) Abdurrahman Wahid juga menggambarkan pelaksanaan metode sorogan sebagai berikuit, santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, yang disodorkan kepada kyai. Kyai memebacakan kitab, kalimat demi kalimat kemudian menerangan maksudnya, santri menyimak dengan memberikan kharokat dan mengasih makna, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin sama dengan kyainya, serta mampu menguasainya. Dalam metode ini kyai dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam memnguasai materi. [[48]](#footnote-49)

1. **Pengertian Kitab Kuning**
2. **Pengertian Kitab Kuning**

kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi’il ma>di)-Yaktubu (fi’il mud>ori*’*)Kitaban* *(mas{dar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Ajam (selain bahasa Arab). [[49]](#footnote-50) sedangkan yang dimaksud kitab kuning adalah kertas buku berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad kedua puluh.[[50]](#footnote-51)

Kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literature tersebut dan menjadi karakteristik fisik. Karena kitab kuning sudah menjadi identitas maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kuarto, sedangkan penataaanya jilidanya digunakan sistem korasah (arab), berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab. Hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan *sharh*{ untuk bagian matan diletakkkan diluar bidang persegi empat, sedangkan bagian *sharh*{ diletakan didalamnya.

Sebagai sumber belajar, kitab kuning telah dipergunakan sejak abad 16, meskipun tradisi cetak belum tersebar di Indonesia dan lembaga pesantren pun masih dipertentangkan keberadaannya. Kitab kuning yang dipelajari dalam pengajian kitab memiliki corak yang berbeda dari abad ke bad, meskipun kitab yang dipelajari sejenis kelompok kitab karya pertengahan islam.

Sejalan dengan corak Islam yang pertama masuk di Indonesia, kitab yang dipelajari sekitar abad 17 bercorak mistik (tasawuf), meskipun pada awal abad ke 17 dipelajari fiqh taqrib karya *Abu> Suja>’ al-Isfahn>i.* Setelah abad ke 18 kitab yang dipelajari lebih bercorak ortodok, seperti kitab tasawuf akhlaki karya Muhtadin, setelah abad 20 ketiga bidang tersebut telah mendapat perhatian pesantren. Lebih dari sepuluh tafsir baik berbahasa Arab, Jawa, Melayu, maupun Indonesia telah dipelajarinya, sejumlah kumpulan kitab hadis juga tidak terlewatkan dalam kurikulum pesantren. Disiplin usul fiqh telah ditambahkan dalam kurikulum banyak pesantren, sehingga memungkinkan berkembangnya wawasan fiqh yang lebih dinamis dan fleksibel.[[51]](#footnote-52)

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik *(al-kutub almuqadimah),* sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern *(alkutub al-‘as}riyah).*Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama *(al-ulu>m al-din>iyah)* yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Materi kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni deduktif, induktif, genetika, dan dialektika.[[52]](#footnote-53)

Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Metode deduktif, metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan menjadi masalah-masalah fiqh, terutama yang dihasilkan melalui ushul fiqh aliran mutakallimin.
2. Metode induktif adalah mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli fiqh untuk menetapkan suatu hokum metode genetika (takwini) adalah cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu.
3. Metode dialektika adalah cara berfikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pertanyaan seseorang yang dipertanyakan. Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jili dan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih yang memuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang termuat dalam kitab pedoman (al-Qur’an al-Hadits) dan ajaran-ajaran yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.
4. **Posisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren**

Posisi Kitab Kuning di pondok pesantren merupakan referensi nilai-nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan. Posoisi ini terkait dengan tradisi intelektual Islam Nusantara dan pandangan kalangan pesantren tentang pewarisan dan transmisi ilmu. Menurut Ali yafie bahwa peran kitab kuning sebagai salah satu untuk mutlak dari pengajaran atau pendidikan pesantren adalah sedemikian pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan dalam diri peserta didik atau santri.[[53]](#footnote-54)

Sebagaimana dikemukakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa atau peserta didik. Demikian pula ulangan dalam evaluasi adalah proses yang dilakukan di pondok pesantren untuk mengukur penerapan, kompetensi secara berkelanjutan dalaam proses pembelajaran kitab kuning untuk menentukan kemajuan, keberhasilan atau penguasaan terhadap kitab kuning.

Penguasaaan terhadap kitab kuning adalah kemampuan atau kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan benar, dapat menerjemahkan, memahami maksud kandungan kitab dan mampu mengemukakan pandangan atau interpretasi setelah mengikuti evaluasi dibuktikan dengan hasil prestasi yang bagus.[[54]](#footnote-55)

1. **Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning**

Adapun ruang lingkup pembahasan Kitab Kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, di antaranya:

1. Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
2. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos seperti: sejarah, hadist dan tafsir.
3. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahwu, ushul fiqih dan mursalah al-hadist (istilah yang berkenaan dengan ilmu hadist).[[55]](#footnote-56)
4. Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
5. *Mukhtas>ar* (mukhtasar), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi’ir (puisi) maupun dalam bentuk nash (prosa).
6. *Sharh{* yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif dan banyak mengutip alasan ulama‟ dengan masing-masing argumentasinya.
7. Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapijuga tidak terlalu panjang.[[56]](#footnote-57)
8. Kreatifitas penulis, kitab kuning dapat di kelompokkan menjadi lima macam yaitu:
9. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti : kitab *Ar Risa>lah* (kitab usul fiqih karya imam syafi’i), *al-Arud wal Qawa>fi* (kaidah penyusun syair karya imam *Kholi>l bin Ah}mad Al-Farahidi>*), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh *Was}il bin At}a’*, *Abu H}asan al-Asy’ari>* dan sebagainya.
10. Kitab kuning yang berisi komentar (*Sharh{*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab hadits karya imam *Ibn H}ajar al-Asyqolani* yang memberiakan komentar terhadap kitab Shohih al-Bukhori.
11. Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait) karya *ima>m Ibnu Aqi>l* dan *Lubb al-Us}u>l* (buku tentang usul fiqih) karya *Zakariyah al-Ans}hori>* sebagai ringkasan dari jam’al jawamik (buku tentang usul fiqih) karangan Al-Subki.
12. Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain seperti : ‘*Ulu>m al-Qur’a>n* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an) karya Al-Aufi.
13. Kitab kuning yang telah memperbaharui sisitem kitab yang lain, seperti kitab Ihya’ Ulumuddin karya *Ima>m Al-Ghaza>li>*.[[57]](#footnote-58)
14. **Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t***

Kitab *Safi­>nat Al-Na>ja>t* adalah salah satu kitab kuning yang memiliki nama lengkap *“safinat al-Na>ja>h fima> yajibu ‘ala> Abdi li Maula>h”* (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban hamba kepada tuhanya), walaupun kecil bentuknya tapi sangat besarmanfaatnya. Penulis *Safi­>nah al-Na>ja>t* adalah seorang ulama besar yang sangat terkemuka yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al hadhrami. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau adalah seorang pendidik yang dikenal sangat ikhlas dan penyabar, seorang qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia, bahkan beliau juga seorang politikus dan pengamat militer negara­-negara Islam. Beliau dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu ke­agamaan. Sebagaimana para ulama besar lainnya, Syekh Salim me­mulai pendidikannya dengan bidang Al-Qur'an di bawah peng­awasan ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu *Syekh Abdullah bin Sa'ad bin Sumair*. Dalam waktu yang singkat Syekh Salim mampu menyelesaikan belajarnya dalam bidang Al-Qur'an tersebut, bahkan beliau meraih hasil yang baik dan prestasi yang tinggi. Beliau juga mempelajari bidang­-bidang lainnya seperti halnya ilmu bahasa arab, ilmu fiqih, ilmu ushul, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu taktik militer Islam. Ilmu-ilmu tersebut beliau pelajari dari para ulama besar yang sangat terkemuka pada abad ke-13 H di daerah Hadhramaut, Yaman. Ilmu- ilmunya mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dari bab dasar syariat, kemudian bab bersuci, bab salat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambahkan oleh para ulama lainya.[[58]](#footnote-59)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[[59]](#footnote-60)Pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan ma’na merupakan hal yang esensial. Data ini mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya.[[60]](#footnote-61) Data yang peneliti hasilkan yaitu berasal dari naskah wawancara yaitu wawancara mendalam. Adapun pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui mengenai Implementasi Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah evaluatif, yaitu kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuia dengan yang diharapkan.[[61]](#footnote-62)

Peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan Stufflebeam, untuk mengukur keterlaksanaan program metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. CIPP adalah singakatan dari awalan empat kata, yaitu *Context Evaluation* (evaluasi terhadap konteks), pada tahap ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam memahami kitab kuning adalah metode *sorogan,* *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan),pada tahap ini membahas secara keseluruhan bahwa santri yang mengikuti *sorogan* pandai dalam berbahasa arab, *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), pada tahap ini membahas tentang Pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dilaksanakan setiap malam minggu, senin, rabu dan kamis pukul 19.00 WIB, atau selesai salat magrib. Teknisnya santri maju satu persatu di hadapan ustadzahnya, membaca kitab, memberi *mura>d,* da*n menarkib* dengan menggunakan ilmu *nah}wu* da*n s}arf*, Kemudian ustdzah memberikian pertanyaan tentang kitab yang dibaca yang dikaitkan dalam kehidupan sehari, *Product evaluaton* (evaluasi terhadap produk). Pada tahap ini membahas tentang hasil dari penerapan *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara umum dapat memahami kitab kuning dengan baik. Model CIPP adalah evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah sistem.[[62]](#footnote-63)

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data setelah kejadian yang dipermasalahkan berlangsung, selanjunya kejadian tersebut didiskipsikan dan dianalisis berdasarkan model evaluasi CIPP data-data yang diperoleh melalui analisis data wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Analisis implementasi metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berjalan efektif.

1. **Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[[63]](#footnote-64) Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data implementasi metode sorogan Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning, sedangkan instrument lain sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

1. **Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data-data implementasi metode sorogan Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning, yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sampai memperoleh data-data yang diperlukan.

1. **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian meliputi:

* 1. Latar belakang Penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.
  2. Pelaksanaan metode sorogan kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.
  3. Kendala dan solusi metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.

Sedangkan sumber data ada dua, primer dan sekunder:

Sumber data primer meliputi: penelitian ini adalah person (orang) yaitu sumber data melalui wawancara. Sedangkan data sekundernya meliputi: Penelitian non person yaitu sumberdata melalui dokumentasi dan observasi.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalampenelitian ini digunakan tiga teknik penggalian data yang mendukung dalam pengumpulan data dari lapangan yaitu:

1. Observasi Partisipasif

Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[[64]](#footnote-65) dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti dating ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Para peneliti mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan atau merasakan sendiri.[[65]](#footnote-66) Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pelaksanaan *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

1. Wawancara.

Dalam penelitian ini diantara informan yang akan diwawancarai adalah:

1. Koordinator pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda yaituUstadzah Nurul Laila Jumiatin. Latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, gambaran umum pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, kendala dan solusinya.
2. Ustadazh Durotul Izzati Hal ini dilakuakan untuk memperoleh data tentang pelaksanan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, cara evaluasinya, dan kendala beserta solusinya.

2) Ustadzah-ustadzah pengajian *sorogan* diantaranya: Yulianti Hastuti, Ustadzah Intan Kurniawati, Ustadzah Anis Ika Rahmawati. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, kendala pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kunin gdan juga solusi dari kendala pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.

3) Santri yang mengaji katagori *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharokat dan katagori *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharokat diantaranya: Magfirotul Istiqomah, Lailatul Istiqomah dan Rririn Rahayu,. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuningdi Pondok Pesantren Darul Huda,kendala pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuningdan solusi dari kendala pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, traskrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[[66]](#footnote-67) Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang sudah tertulis dan terwujud dokumentasi.

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa gambar tentang hasil ujian kenaikan tingkat setelah mengikuti kegiatan *sorogan* (dilihat dari hasil nilai yang diperoleh ketika ujian). Selain itu, peneliti juga menggunakan data pendukung lainnya. Seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda, visi, misi, tujuan, perkembangan jumlah murid Pondok Pesantren Darul Huda, keadaan santri ataui siswa pada pengajian *sorogan*, daftar guru atau ustadzah pada pengajian sorogan dan hasil pelaksanaan tes klasifikasi kenaikan tingkat.

1. **Tehnik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi: data *reduction,* data *display,* dan *conclusion.*[[67]](#footnote-68)

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya. Data yang direduksi adalah data tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang meliputi tentang latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, pelaksanaan metode *sorogan* kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuningdan Kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Dalam hal ini miles dan Buberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan apa yang difahami tersebut.[[68]](#footnote-69) Data yang di display adalah latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, pelaksanaan metode *sorogan* kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning dan Kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[[69]](#footnote-70) Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.[[70]](#footnote-71) Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah. Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga data menggambarkan pola yang terjadi. Dari data yang telah direduksi dan disajikan adalah hasil wawancara dan observasi yang meliputilatar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda, pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning dan Kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning.
4. **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep keshahuihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajad kepercayaaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan demngan teknik pengamatan yang tekun dan trianggulasi.

* 1. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan cirri-cir dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap proses kegiatan pemebelajaran *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami Kitab Kuning.

* 1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan penegecekan atau pembamndingan terhadap data itu. Ada empat macam trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan teknik trigulasi dengan pemanfaatan sember. Teknik trigulasi dengan sumber, berarti memandingkan dan mengecak balik derajad kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi atau perseorangam, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingakn keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, oaring pemerintahan, dan (d) membangdingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Contoh penerapan trigulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah wawancara dengan observasi, wawancara dengan dokumentasi. Mengenai implementasi metode *sorogan* kitab *Safi­>natal-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren darul huda mayak.

1. **Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4(empat) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

* 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penulusuran awal dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.[[71]](#footnote-72)

* 1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dengan membawa desain yang dirancang sedemikian rupa bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus memulai membuat formulasi desain yang baru lagi*(new research design)* atau teknik baru lagi dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu kesituasi yang lain.[[72]](#footnote-73)

Tahap pekerjaan laporan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.[[73]](#footnote-74)

* 1. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan.

* 1. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurya oleh pembaca.

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini penelitian hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun dalam banyak hal ia akan menghadapi kesulitan.[[74]](#footnote-75)

**BAB IV**

**DESKRIPSI DATA IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN*KITAB *SAFI>NAT AL-NA>JA>T* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

1. **Deskripsi Data Umum**
2. **Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.**

Pondok Pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.**[[75]](#footnote-76)**

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

1. Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhurtapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.[[76]](#footnote-77)

1. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidika 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalaami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).[[77]](#footnote-78)

1. **Identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Identitas Pondok PesantrenDarul Huda, adapun data identitas PondokPesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah Nama: Pondok Pesantren Darul Huda, Status: swasta, Provinsi:Jawa TimurKabupaten/kota: Ponorogo, Kecamatan: Ponorogo, Desa/ Kelurahan: Tonatan, Jalan: Ir. H. Juanda Gg. VI/38,Telepon/Fax:0352 461093/ 486964, Kode Pos: 63411.[[78]](#footnote-79)

1. **Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya dijalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.[[79]](#footnote-80)

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo.Batas-batas lokasinya: Sebelah utara: Jl. Menur Ronowijayan, Sebelah selatan: Kantor Departemen Agama, Sebelah timur: Jl. Suprapto,Sebelah barat: Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.

1. **Visi, Misi dan TujuanPondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Harul Huda tersebut sebagai berikut:[[80]](#footnote-81)

1. Berilmu
2. Beramal
3. Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren Darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdiannya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren Darul Huda

الْمُحَا فَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْدُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “*melestarikan barang yang kuno yang baik danmengambil barang baru yang lebih baik*”

1. **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Didalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.[[81]](#footnote-82)

1. **Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**[[82]](#footnote-83)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **TAHUN PELAJARAN** | **NAMA LEMBAGA** | | | |
| **PONDOK/MUKIM** | **MMH** | **MTs** | **MA** |
| 2007/2008 | 1723 | 1999 | 1139 | 1132 |
| 2008/2009 | 1860 | 2469 | 1275 | 1190 |
| 2009/2010 | 2174 | 2465 | 1370 | 1268 |
| 2010/2011 | 2332 | 2685 | 1504 | 1309 |
| 2011/2012 | 2595 | 3114 | 1711 | 1494 |
| 2012/2013 | 2867 | 3720 | 2083 | 1668 |
| 2013/2014 | 3788 | 4140 | 2405 | 1892 |
| 2014/2015 | 4154 | 4651 | 2867 | 2075 |
| 2015/2016 | 4360 | 4847 | 2856 | 2296 |
| 2016/2017 | 4576 | 5012 | 2505 | 2323 |
| 2017/2018 | **(pi:2316)** |  |  |  |

1. **Keadaan Santri *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Pada *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* secara keseluruhan jumlah santri 916 yang terdiri dari tingkatan MTs, MA, MMH dan IAIN/ MMH yang dikelompokkan sesuai jenjang masing-masing, sebagaimana yang dijelaskan dalam lampiran.[[83]](#footnote-84)Untuk pembagian *sorogan* disesuaikan dengan pemahaman masing-masing santri. Dengan melalui tes klasifikasi yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali.

1. **Daftar ustasdzah/ guru *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari adanya pengajaran. Dan untuk sebuah pengajarah pasti dibutuhkan tenaga pengajar. Karena dipastikan tanpa adanya tenaga pengajar pengajaran tidak berjalan dengan baik, jumlah ustadzah secara keseluruhan berjumlah 93 untuk keterangan yang lebih rinci mengenai keadaan guru dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.[[84]](#footnote-85)

1. **Data khusus**
2. **Latar Belakang Penerapan Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menggunakan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* sejak mulai berdirinya pondok pesantren. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan metode *sorogan* adalah suatau carapembelajaran para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya.

Dalam metode *sorogan* terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Penggunaan metode *sorogan* akan tetap dipertahankan terus dikembangkan dalam memahami kitab kuning. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Nurul Laila Jumiatin:[[85]](#footnote-86)

Penerapan metode *sorogan* dalam pemebelajaran kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sejak mulai didirikan pondok pesantren. Penggunaan metode *sorogan* tetap dipertahankan dan akan terus diterapkan karena dianggap sebagai metode yang efektif dalam memahami kitab kuning dan akan terus dikembangkan untuk memahami kitab kuning secara mendalam.

Penerapan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* merupakan salah satu latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda, dikarenakan ilmu *nah}wu*  dan *s}arf*  sudah dipelajari santri di Madrasah Diniyah Miftakhul Huda, dan ilmu ini merupakan alat untuk memahami kitab kuning. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Nurul Laila Jumiatin:[[86]](#footnote-87)

Latar belakang diterapkannya *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah sebagai pengaplikasian ilmu ilmu *nah}wu* dan *s}arf* sudah dipelajarinya di Madrasah Miftahul Huda.

1. **Pelaksanaan Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Dilingkungan Pondok Pesantren banyak sekali metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.Penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Seperti halnya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, menggunakan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t.* Metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang efektif dalam memahi kitab kuning, metode ini semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif),santri cenderung aktif dalam memilih kitab, biasanya kitab kuning, yang akan dibaca kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan ustadzah, sementara itu ustadzah mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi secara langsung. Dalam Pelaksanaa Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dibagi dalam tiga tahap yaitu: pra plaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pra Pelaksanaan

Dalam pra pelaksanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak santri di kelompokan sesuai dengan tingkat pemahamanyamelalui tes klasifikasi kenaikan tingkat, yang kemudian dari hasil tes tersebut santri dikelompokakan dalam kelas tingkatan masing-masing. Dalam pengelompokan kelasnya selain disesuaikan dengan tingkat pemahamnya juga dengan melihat sampai batas materi yang dipelajarinya. Dalam pembagian kelasnya ada enam tingakat yaitu *Safi>nat al-Na>ja>t* tidak berkharokat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>* dan *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharokat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>*. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[87]](#footnote-88)

Dalam pengelompokan kelas santri kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* disesuaikan dengan pemahaman masing-masing santri, denganmengikuti tes klasifikasi kenaikan tingkat. Kemudian apabila sudah di dapatkan hasilnya disesuaikan dengan batas materi yang sudah dipelajari dan dikelompokkan sesuai kelasnya,terdapat enam kelas dalam tingkatanya yaitu *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharakat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>* dan *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharakat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>*

Dalam proses pembelajaran kedudukan seorang ustadzah sangat penting demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sepertihalnya dalam pelaksanaan pemilihan ustadzah *sorogan* diPondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan melihat keahlian dalam mendidik, kepribadian yang baik yang dapat dilihat dalam kesehariannya, kecakapan dalam menguasai materi yang bisa dilihat dari keaahlian di bidang ilmu *nah}wu* dan *s}arf*, selain itu juga melihat kualitas kepribadiannya dengan melihat dalam kesehariannya, setealahpemilihan ustadah langkah selanjutnya menempatkan ustadzah sesuai keadaan santri yang di bimbing, untuk santri katagori A di bimbing oleh ustadzah yang tidak terlalu telaten tapi memiliki kemampuan yang baik, sedangkan dalam penetapan pembimbing katagori B ditetapkan pembimbing yang telaten yang dianggap sanggup membimbing santri yang tidak sepandai pada golongan A. Hal inisebagaimana ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[88]](#footnote-89)

Cara menentukan ustadzah *sorogan* yaitu dengan melihat hal yang harus dilihat mulai keahlian dalam mendidik, kepribadian yang baik yang dapat dilihat dalam kesehariannya, kecakapan dalam menguasai materi yang bisa dilihat dari keaahlian di bidang ilmu *nah}wu* dan *s}arf*, selain itu juga melihat kualitas kepribadiannya dengan melihat dalam kesehariannya. Dalam penempatanya Ustadzah yang dianggap telaten dan memiliki kelebihan diatas rata di tempatkan pada kelas yang katagori B, sedangkan ustadzah yang dianggap kuarag telaten dan memiliki kemampuan yang baik di masukkan dalam kelas katagori A.

Dalam pelaksanaan pemebelajaran peraturan sangatlah berperan penting dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, dengan adanya peraturan, sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif, sebagiamana peraturan *sorogan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantran Darul Huda yang mewajiban santri datang tepat waktu, berpakian sopan, dan wajib memiliki kitab dan buku niali. Hal inisebagaimana ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[89]](#footnote-90)

Peraturan yang harus di lakasanakan setiap santri adalah harus datang tepat waktu, memakai pakaian yang sopan harus memiliki kitab dan buku nilai.

Kegiatan *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t,*di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilaksanakan empat kali dalam seminggu yaitu setiap malam minggu, senin, rabu dan kamis, lebih tepatnya dilaksanakan setiap selesai salat jama’ah magrib sekitar pukul 19.00-20.00. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[90]](#footnote-91)

Sorogan dilaksanakan empat kali dalam seminggu yaitu malam ahad, senin, rabu dan kamis, lebih tepatnya dilaksanakan setiap selesai solat jama’ah magrib pukul pukul 19.00-20.00.

Kurikulum merupakan seperangkat aturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar. Sebagaiman kurikulum yang diterapkan pada *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam pelaksanaan kurikulum terdapat materi, indikator, dan teknis pembelajarannyayang harus di laksanakan yang menjadi pedoman aktivitas belajar. Pada katagori *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharakat,materi yang perlu dipersiapkan adalah kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t,* buku *nah}wu* dan *s}arf* kitab atau buku pendukung lainnya, Sedangkan indikator yang harus dipenuhi diantaranya: santri mampu membaca kitab dan memberikan *mura>d* dengan baik dan benar serta memahaminya dengan bimbingn ustadzah, santri mengetahui aplikasi dari teori ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*) pada lafad yang ada pada kitab dengan bimbingan ustadzah. Mengenai teknisnya ustadzah membantu cara membaca dan *mura>d,* ustadzah membimbing tarkib dasar sebagai penerapan ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), dan ustadzah mengembangkan pemahaman santri terhadap isi dari fasel dengan menyampaikan contoh dari kesaharian dan di lingkungan santri. Berbeda halnya Pada katagori *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharakat materi yang di persiapkan adalah kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* gundul, buku *nah}wu* dan *s}arf*, dan kitab atau pendukung lain,mengenai indikator yang harus dipenuhi diantaranya: santri mampu membaca kitab dan memberikan *mura>d* dengan baik dan benar secara mendiri serta memahami maknanya, santri mampu mengaitkan pemahaman makna dalam kitab dengan praktik pada kehidupan sehari-hari dengan bimbingan ustadzah dan dikembangkan nalar kritisnya akan sesuatu permasalahan, dan santri mampu menerapkan teori ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), sesuai tingkat masing-masing dengan mengidentifikasi lafad dalam kitab dengan bantuan ustadzah. Mengenai teknis nya santri membaca kitab dan *mura>d* secara mandiri, melakukan Tanya jawab dan diskusi terkait dengan pemahaman isi fasel dan aplikasinya dalam keseharian dan penerapan ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), sesuai dengan tingkat MMH masing-masing. Hal ini sebagaimanaungkapan ustadzah Nurul Laila Jumiatin:[[91]](#footnote-92)

Kurikulumyang diterapkan pada *sorogan Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, meliputi matrinya, indikatornya, dan teknis pelaksanaanya. Untuk Pada katagori *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharakat materi yang perlu dipersiapkan adalah kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t,* buku *nah}wu* dan *s}arf* kitab atau buku pendukung lainnya, Sedangkan indikator yang harus dipenuhi diantaranya: santri mampu membaca kitab dan memberikan *mura>d* dengan baik dan benar serta memahaminya dengan bimbingn ustadzah, santri mengetahui aplikasi dari tteori ilmu alat (*nah}wu* dan*s}arf*) pada lafad yang ada pada kitab dengan bimbingan ustadzah. Mengenai teknisnya ustadzah membantu cara membaca dan *mura>d,* ustadzah membimbing tarkib dasar sebagai penerapan ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), dan ustadzah mengembangkan pemahaman santri terhadap isi dari fasel dengan menyampaikan contoh dari kesaharian dan di lingkungan santri. Berbeda halnya Pada katagori *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharakat materi yang di persiapkan adalah kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* gundul, buku *nah}wu* dan *s}arf*, dan kitab atau pendukung lain, mengenai indikator yang harus dipenuhi diantaranya: santri mampu membaca kitab dan memberikan *mura>d* dengan baik dan benar secara mendiri serta memahami maknanya, santri mampu mengaitkan pemahaman makna dalam kitab denagn praktek pada kehidupansehari-hari dengan bimbingan ustadzah dan dikembangkan nalar kritisnya akan sesuatu permasalahan, dan santri mampu menerapkan teori ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), sesuai tingkat masing-masing dengan mengidentifikasi lafad dalam kitab dengan bantuan ustadzah. Mengenai teknis nya santri membaca kitab dan *mura>d* secara mandiri, melakukan Tanya jawab dan diskusi terkait dengan pemahaaman isi fasel dan aplikasinya dalam keseharian dan penerapan ilmu alat (*nah}wu* dan *s}arf*), sesuai dengan toingkat MMH masing-masing.

1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t,* membentuk seperti halaqoh-halaqoh. Hal ini menyatakan bahwa kedudukan ustadzah sangat berdekatan dengan santri sehingga ustadzah bisa secara langsung mengkondisikan santri dengan mudah.[[92]](#footnote-93) Setiap ustadzah memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengajar.

Dalam pembelajaran katagori kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharakat disini ustadzah cenderung harus lebih telaten dalam membimbing,yang mana ustadzah diharapkan dalam setiap pertemuannya santri menyetorkan satu fasel, dan belajar menarkib yang dibantu dengan ustadzahnya dengan menerapkan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* dan ustadzah membantu mengembangkan pemahaman santri terhadap kehidipan sehari-hari. Hal ini sebagaiman uangkapan ustadzah Anis Ika Rahmawati:[[93]](#footnote-94)

Dalam pelaksanaanya sorogan yang saya ampu diharap santri menyetorkan satu fasel dalam setiap pertemuyannya, menarkib dengan menerapkan ilmu alat *nah}wu* dan *s}arf* dan santri diharap bisa mengaplikasikan materi yang *disorogkan* dengan kehidupan sehari-hari.

Berbeda, dalam pelaksanaan *sorogan* pada katagori kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharakat disini ustadzah tidak harus membimbing dalam membaca dan memberi *mura>d* dalam katagori ini santri dituntut sudah mandiri dan dalam menarkib dengan mengunakan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* dan santri sudah mampu mengaplikasikan isi fasel dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaiman uangkapan ustadzah Intan Kurniawati:[[94]](#footnote-95)

Dalam pelaksanaan sorogan yang saya ampu saya menyarankan santri benar benar siap ketika mengajikan kitabnya, santri harus mampu membaca dan memberi *mura>d* dengan baik selain itu juga harus bisa mengaplikasikan materi yang dikaji dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya santri memiliki cara masing-masing dalam belajar, untuk memahami kitab santri mulai membaca kitab yang *jembrok* terlebih dahulu, yang kemudian dihafalkan dan dipahami isi kandunganya. Dan belajar menarkib dengan menggunakan ilmu *nah}wu* dan *s}arf*. Kemudianmateri yang dipahami diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana uangkapan saudari Ririn Rahayu:[[95]](#footnote-96)

Saya belajar dengan menggunakan makna jembrok terlebih dahului kemudian saya mulai menghafalkan maknanya dan memahami isinya. Setelah itu saya belajar mentarkib dengan menggunakan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* dan saya mencoba mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam belajar santri juga memilih waktu yang tepat, karena padatnya jadwal kegiatan maka untuk belajar kitab memerlukan waktu yang lama dan biasanya waktu itu diambil santri ketika sore hari menjelang solat magrib. Karena banyaknya materi yang dipelajari agar tidak lupa maka belajarnya mendekatai pelaksanaan sorogan. Hal ini sebagaimana ungkapan saudari Magfirotul Istiqomah:[[96]](#footnote-97)

Saya belajar kitab*Safi­>nat al-Na>ja>t* biasanya pada sore hari menjelang magrib, karena waktu itu sangat cocok buat belajar dan tidak khawatir lupa tersela-sela pelajaran yang lain.

Dengan adanya metode *sorogan* santri juga memiliki motivasi belajar lebih, yang mana santri lebih semangat dalam belajar, santri bisa secara langsung memahami kitab dengan bimbingan ustadzah, dan apabila tidak paham langsung ditanyakan dan ustadzahnya menjelakan. Selain itu juga bisa mengamalkanpemahaman mengenai ilmun *nah}wu* dan *s}arf* yang saya peroleh dari madarasah diniyah dalam mengikuti *sorogan* untuk memahami kitab kuning. Hal inisebagaiman ungkapan saudari Lailatul Istiqomah:[[97]](#footnote-98)

Yang memotivasi saya dalam mengikuti sorogan kitab kitab *Safi>nat al-Na>ja>t* saya senang saya bisa memahai kitab dengan benar dengan bimbingan langsung dengan ustadzah, selain itu dengan mengikuti sorogan saya bisa mengaplikasikan pemahaman saya mengenai ilmu *nah}wu* dan *s}arf* yang saya peroleh dari madarasah diniyah dengan materi yang saya pelajari.

Selain itu dengan diadakanya lomba *sorogan* di setiap akhir semesternya membuat santri lebih semanagat dalam memahami kitab kuning. Ini menjadikan santri termotivasi dan akan berlomba-lomba dalam memahami kitab kuning. Sebagaiman ungkapan saudari Magfirotul Istiqomah:[[98]](#footnote-99)

Saya sangat semangat mempelajari kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* karena dalam setiap akhir semesternya diadakan lomba *sorogan* yang mana saya termotivasi untuk memenangkan lomba itu.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara mengetahui apakah pembelajaran yang kita terapkan berhasil apa tidak. Cara mengevaluasinya dengan mengadakan penilaian kepada santri mengenai kelancara dalam membaca, memberikan *mura>d* dan bisa mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaiman ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[99]](#footnote-100)

Evalusi yang diterapkan dengan mengadakan penilaian kepada santri mengenai kelancara dalam membaca, memberikan *mura>d* dan bisa mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Evalusi yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali yang langsug dilaksanakan oleh ustadzah masing-masing, untuk mengetahui pemahaman santri. Meskipun dalam kesehariannya juga dapat menilai langsung, tetapi dalam evaluasi yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali ini menjadi gambaran pemerolehan pemahaman santri.Yang kemudian juga dialaksanakan evalusi kembali pada akhir semester. Hal inisebagaiman ungkapan Ustadzah Durotul Izati:[[100]](#footnote-101)

Evaluasi sorogan kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dilakuakan dengan diadakan selapanan atau bisa disebut ujian bersama-sama ustadzah masing-masing setiap 40 hari sekali, langkah ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri setiap 40 hari apakah selama 40 sudah bisa memahami kitab kuning dengan baik. Selain itu juga dilaksankan ujian kenaikan tingkat pada setaip akhir semesternya.

Evaluasi sangat penting dilaksankan, karena dengan adanya evalusi kita bisa mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksankan berhasil atau masih banyak yang perlu di perbaiaki. Berdasarkan Hasil evaluasi *sorogan* kitab *Safinat al-Na>ja>t* di Poondok Pesantren Darul Huda Mayak, data yang diperoleh akan menjadi bahan pengklasifikasian tingkat pemahaman santri yang kemudian bisa menjadi acuan penempatan kelas masing-masing santri. Hal ini sebagaiman uangakap ustadzah Durotul Izati:[[101]](#footnote-102)

Data yang sudah diperoleh selama evaluasi kemudian direkap dan di olah untuk mengklasifikasikan tingkat pemahamn santri dan juga sebagai acuan pembagian kelas *sorogan.*

Pelaksanaan tes klasifikasi kenaikan tingkat diaksankan secara serentak oleh ustadzah masing-masing di setiap akhir semester. Materi yang diujikan sesuai dengan kelas yang ditempati. Dalam pelaksanaanya yang dinilai mulai dari kelancaran santri dalam membaca kitab,yang meliputi kebenaran kharokat yang dibaca, intonasi bacaan, dan percaya diri santri ketika membaca. Selain itu juga dalam memberikan *mura>d* dengan benar, dan bisa menarkib menggunakan ilmu *nah}wu* dan*s}arf* disetiap kialiamatnya. Diharap santri bisa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari mengenai materi yang di dibacanya.[[102]](#footnote-103)

1. **Kendala dan solusipelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Dalam sebuah pelaksanaan metode pembelajaran tidaklah luput dari kendala dalam pelaksanaanya, dengan adanya kendala kita bisa mengetahui solusi apa saja yang perlu kita lakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Sepertihalnya kendala metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda.

1. Kendala dan Solusi Pra Pelaksanaan

Seperti halnya kendala dalam pembagian kelompoknya dikarenakan dalam pembagiannya ada tingkatan A, B dan C, santri yang tergolong tingkatan C merasa minder dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran maka solusinya katagori C dihapus dan dimasukkan katagori B, tapi tetap dikelompokkan sesuai kemampuan santri. Sebagaiman ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[103]](#footnote-104)

Kendala dalam pengelompokan kelasnya, yaitu dikarenakan dalam pengelompokannya di katagorikan A,B dan C. Santri yang masuk katagori C merasaa minder dan tidak memiliki semangat.Solusinya untuk katagori C dihapus dan diganti katagori B, tapi tetap disesuaikan tingkat kemampuan santri.

Begitu juga dalam pemilihan ustadzahnya juga mengalami kendala dari faktor jumlahkelasnya terlalu banyak yang mengakibatkan kurangnya tenaga pendidik, selain itu juga tenaga pendidiknya harus dibagi lagi dengan *sorogan* al-Qur’an, maka solusinya dengan kita melihat kualitas santri dengan melihat kelas sorenya dan keahliannya dibadang ilmu *nah}wu* dan *s}arf* yang dianggap mampu membimbing dengan baik. Hal ini sebagaiman ungkapan ustadzah Durotul Izati:

Kendala dalam pemilihan ustadzah dalam *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* karena dalam pembagian kelompoknya disesuaikan tigkat pemahaman santri begitu juga dalam pembagian ustadzah juga disesuaikan dengan tingkat kualitasnya, karena banyak nyak kelas terkadang kita kesulitan dalam pemilihan ustdzah nya, belum lagi harus dibagi dalam pengajian sorogan kitab lain.

Solusinya melihat kualitas santri dan juga tingkat sekolah diniahnyayang mahir di bidang ilmu *nah}wu* dan *s}arf* dan sudah selesai dalam mempelajari kitabnya maka dipilih sebagai ustadzah.

Agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan sebuah peraturan meskipun kita ketahui bahwa peraturan dibuat agar santri mematuhinya tapi juga ada kendala dalam penerapanyan, kendala yang sering dijumpai dalam pemberangkatannya masih banyak santri yang terlambat dan solusinya memberikan takziran agar jera, ditakzir membaca solawat nariyah sebanyak 15 kali sambil berdiri ditengah lapangan. Hal ini sebagaiman ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[104]](#footnote-105)

Kendala dalam penerapan peraturan yang diadakan pendiidkan pondok Pesantren Darul Huda meskipun dalam peraturan santri diharap datang tepat waktu, tapi masih banyak saantri yang datang terlambat

Solusinya memberi hukuman kepada santri yang terlambat dengan membaca solawat dinariyah sebanyak 15 kali ditengah lapangan.

Selain dari segi pemberangkatanya kendala yang dihadapi lagi adannya santri yang tidak memiliki kitab sendiri, hal ini sering ditemui dalam setiap diadakan razia kepemilikan kitab.Solusinya dari bidang pendidikan lebih sering mengadakan razia kitab dan memberi takziran bagi santri yang tidak memiliki kitab. Sebagaimana ungkapan ustadzah Durotul Izati:[[105]](#footnote-106)

Selain itu masih banyak santri yang masih tidak memiliki kitab sendiri, masih meminjam kepada temannya.

Maka solusinya dari bidang pendidikan pondok sering mengadakan razia kepemilikan kitab yang kemudian didata dan mentakzir santri yang belum memiliki kitab

1. Kendala dan Solusi Pelaksanaan

Dalam pelaksanannya *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* kendala yang terjadi bisa dari faktor santrinya ataupun dari ustadzahnya, dari pihak santrinya misalnya santri masih belum siap ketika mau mengaji hal ini disebabkan karena padatnya waktu kegiatan di pondok yang menyebabkan santri belum belajar dengan baik, solusinya ustadazah memberikan sangki bagi santri yang masih belum siap dengan hukuman menabah fasel yang di baca. Hal inisebagaimana ungkapan ustadzah Yulianti Hastuti:[[106]](#footnote-107)

Kendalanya yaitu santri masih banyak yang belum siap ketika mengikuti sorogan

Solusinya dengan Saya memberikan perigatan terlebih dahulu agar mereka belajar, apa bila masih belum siap maka sanksinya harus membaca dua *fasel*.

Selain kendala dalam hal kesiapannya santri juga dari diri santri yang masih kurang dapat mengaplikasikan materi yang dikuasainya dengan realita sehari-hari, selain itu dalam memahami makna nya masih kurang solusinya dengan adanya bimbingan terus menerus dari pembimbing sorogan masing-masing dan dari pendidikan menyediakan kitab jembrok untuk mengetahui makna sehingga mempermudah dalam memahami kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t.* Hal ini sebagaiman ungkapan Ustadzah Nurul Laila Jumiatin:[[107]](#footnote-108)

Kendala dari diri santri yang masih kurang dapat mengaplikasikan materi yang dikuasainya dengan realita sehari-hari, selain itu juga dalam pemahamn makna masih kurang.

Solusinya dengan adanya bimbingan terus menerus dari pembimbing sorogan masing-masing dan dari pendidikan menyediakan kitab *jembrok* untuk mengetahui makna sehingga mempermudah dalam memahami kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t.*

Selain itu juga kendala kurangnya waktu untuk belajar, akibat padatnya kegiatan, yang menyebabkan santri kesulitan dalam belajar. Maka dari itu solusinya santri harus pandai-pandai membagi waktu dalam belajar. Hal ini sebagiman ungkapan saudari Lailatul Istiqomah:[[108]](#footnote-109)

Kendala yang saya rasakan Kurangnya waktu belajar, karena padatnya kegiatan yang lain yang tidak bisa ditinggalkan sehingga membuat saya lelah dan malas belajar. Terlebih lagi untuk mempersipakan nya butuh beberapa tahap seperti harus mengahafal makana dan paham maksudnya dan bisa mengetahui tarkibnya. Solusi nya saya menambah waktu belajar dimalam hari dan lesbih serius dalam memahami ilmu *nah}wu* dan *s}arfnya* agar mempermudahkan saya dalam memahi kitab.

Selain dari santrinya juga dari faktor ustadzahnya ada sebagian yang masih terlambat maka solusi yang diterapkan adalah dengan mengadakan evaluasi sebulan sekali bersama ustadzah, dan memberikan peringatan untuk lebih aktif lagi, dan dari pendidikan pondok mengadakan absen ustadzah. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Nurul Laila Jumiatin:[[109]](#footnote-110)

Faktor ustadzahnya misalnya ada sebagian ustadzah yang datang terlambat dan solusinya dengan diadakannya sosialisasi tentang waktu kehadiran ustadzah, selain itu diadakan absen kedatangan ustadzah

1. Kendala dan Solusi Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi sorogan kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* yang dilakukan 40 hari sekali, yang mana dalam dilaksanakan secara sereantak, sehingga munculnya kendala dari ustdzahnya yang tidak bisa melaksanakan evaluasi sesuai hari yang ditentukan .Maka solusinya ustadzah diberikan waktu sepenuh nya dalam mengevaluasi santri, tidak harus sesuai waktu yang ditentukan, selain itu ustdzah juga bisa langsung menilai santri dalam kesehariannnya. Sebagiama ungkapan stadzah Durotul Izati:[[110]](#footnote-111)

Kendala dalam pelaksanaan evalusi *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda, dalam pelaksanaaan evalusi yang dilaksankaan 40 sekali yang dilakukan secara serentak, sehingga menimbukan kendala ketidak siapan dari ustadazah ataupun santrinya.

Solusinya dsari pendidikan memberikan kelonggaran waktu tidak harus tepat hari itu yang terpenting menjalankan evalusi itu.

**BAB V**

**ANALISIS DATA IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* KITAB *SAFI>NAT AL-NA>JA>T* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK**

1. **Latar Belakang Penerapan Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta sumber belajar dalam lingkungan yang dikelola secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan berbagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Berbagai cara inilah yang kemudian disebut dengan metode pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan santri, waktu yang tersedia, maupun kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan.

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pesantren yang menggunakan metode *sorogan* dalam memahmi kitab kuning. dengan menggunakan metode *sorogan* santri bisa memahami kitab dengan baik dan benar dengan bimbingan langsung ustdazah, selain itu juga dilatar belakangi oleh:

Penerapan ilmu *nahwu* dan *s}arf* merupakan salah satu latar belakang diterapkannya metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesanten Darul Huda Mayak. Pengertian ilmu *nah}wu*  menurut bahasa adalah ilmu tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab), sedangakan menurut istilah ilmu *nah}wu* adalah *qawa>’id* yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kaliamat.[[111]](#footnote-112) Adapun *qawa>’id* itu jamak dari qa’idah, yang berarti alas bangunan, aturan, undang-undang. Dalam ilmu nahwu ini, kata *qawa>’id*  berarti beberapa kaidah bahasa Arab atau undang-undang bahasa Arab. Selain itu juga diartikan ilmu pada bahasan pokok (isim, fi’il, huruf, *i’ra>b* ) yang dapat mengetahui akhir kaliamat dari segi *i’ra>b* dan *mabni>*.

Pengertian ilmu *s}arf* menurut bahasa mengubah, sedangkan menurut istilah dalah ilmu yang mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yanhg dikehendaki yang hanya bisa dicapai dengan adanya perubahan.[[112]](#footnote-113)

Hubungan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* tidak bisa dipisahkan, saling membutuhkan dan saling melengkapi laksana seorang ibu dan bapak sebagaimana perkataan sebagian Ulama: *s}arf* itu ibunya ilmu, sedangkan *nah}wu* adalah bapaknya.

Ilmu *nah}wu* dan *s}arf* sangatalah diperlukan dalam memahami literatur-literatur arab terutama Al-Qur’an dan *hadi>th* yang sulit dipahami.[[113]](#footnote-114) Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya ilmu *nah}wu* dan *s}arf* merupakan ilmu yang dapat dipratikkan dalam memahami kalam Arab, yang sangat tepat diterapkan dalam memahami kitab kuning, maka tepat sekali bahwa penerapan ilmu *nah}wu* dan *s}arf* menjadi latar belakang diterapkannya metode *sorogan*.

1. **Analisis** **Pelaksanaa Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Pelakasanaan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki perbedaaan dengan pondok-pondok lainya yang mana dalam pelaksanaanya ada tiga tahap yaitu pra plaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Pra Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam kegiatan pra pelaksanaan metode *sorogan Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, hal yang pertama dilaksanakan adalah pembagaian kelas yang disesuikan dengan pemahaman masing-masing santri, yang diukur melalui tes klasifikasi kenaikan tingkat. Hasil dari tes klasifikasi kemudian dijadikan sebagai data untuk pembagian kelas nya. Selain melihat kemampuannya juga disesuiakan dengan batas materi yang dipelajari. Masuk dalam katagori *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharakat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>* atau *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharakat *Ula*,*Wust}}ha>,* dan ‘*Ulya>*

Menurut penulis dalam pembagian kelas *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat tepat, hal ini dalam pembagian kelasnya di kelompokkan sesuai dengan kemampuan santri, hal tersebut sebagaimana yang dikemukaaan oleh Imran, bahwa dalam pemabagian kelas peserta didik disesuaikan berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Hal ini supaya dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tertib sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan, tujuan lain yaitu untuk membantu meningkatakan perkembangan kemampuan peserta didik baik perkembangan cepat maupun lambat, agar tidak mengganggu antara peserta didik yang berkembang cepat dengan dan peserta didik yang berkembang lambat.[[114]](#footnote-115)

Dalam proses pembelajaran kedudukan seorang ustadzah sangat penting demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sepertihalnya dalam pelaksanaan pemilihan ustadzah *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, hal yang harus dilihat mulai keahlian dalam mendidik, kepribadian yang baik yang dapat dilihat dalam kesehariannya, kecakapan dalam menguasai materi yang bisa dilihat dari keaahlian di bidang ilmu *nah}wu* dan *s}arf*, selain itu juga melihat kualitas kepribadiannya dengan melihat dalam kesehariannya.

Hal tersebut Sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, dalam diri seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yang harus dimilikinya yaitu: kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, arif, bijaksana, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, kompetensi profesioanal yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam dan sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.[[115]](#footnote-116)

Menurut penulis dalam pemilihan ustadzah *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, sudah memenuhi keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Hal ini dilaksankan agar dalm peoses pelaksanaannya nanti pendidik benar-benar memiliki kompetensi yang baik dan harapannya bisa membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuia dengan tujuan yang diinginkan.

Penerapan peraturan dalam pelaksanaan *sorogan* di pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Santri di harapkan berangakat tepat waktu dan segera mempersiapkan materi yang mau di pelajari, selain itu santri diwajibkan berpakaina sopan, dan memiliki kitab, dan buku nilai dan dibawa setiap pembelajaran berlangsung.

Peraturan adalah suatau cara yang dialakukan oleh pihak tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan pihak tersebut. Peraturan juga berguna dalam perkembangan mental dan psikologis bagi yang menaatinya. Menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik.[[116]](#footnote-117)

Menurut penulis sebagaimana dalam penerapan peraturan dalam pelaksanan *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk melaksanakan tujuan yang diinginkan seperti menertibkan pelaksanaan *sorogan* berlangsung, selain itu juga dapat mengembangkan mental santri agar psikologisnya menjadikannya menaati peraturan dan membentuk pribadi yang baik.

Kurikulum yang diterapkan pada *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat materi, indikator, dan teknis pembelajarannya yang harus di laksanakan, yang menjadi pedoman aktivitas belajar.

Sebagaiman kita ketahui kurikulum adalah program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.[[117]](#footnote-118)

Menurut penulis dalam pelaksanaan kurikulum *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, sudah sesuai dengan teori pelaksaan kurikulum yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum berisikan berbagai bahan ajar dan pegalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematik atas dasar norma yang berlaku hal tersebut sesuia dengan pelaksanna kurikulum yang memuat tentang materi yang harus dipersiapkan, indikator apa yang harus di capai dan teknis pelaksanaan kegiatan *sorogan* berlangsung.

1. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, penulis dapat mendiskripsikan bahwa pelaksanaan *Sorogan*  Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, mempunyai tujuan sebagaimana terkandung alam tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bagsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yag tesusun dalam Visi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu membentuk manusia yang berilmu, beramal, bertaqwa kepada Allah SWT dengan dilandasi akhlaqul karimah.

Hal ini sesuai dengan pendidikan Islam sebagai uasaha dalam membimbing jasmani, rohani berdasarkan hukum Islam agar terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam, sehingga dapat memilih dan menentukan secara bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari bab IV mengenai metode Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilaksanakan setelah salat magrib yaitu pukul 19.00-20.00. Dalam pelaksanaannya di kelompokan sesuai dengan kemampuan santri, yang dibagi dalam kelas-kelas. Pengajian *sorogan* yang dulu dengan sekarag sedikit berbeda, jika dulu pada *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharokat santi dalam pelaksanaannya masih menggunakan kitab jembrok (mempunyai makna) tapi sekarang dalam pelaksanaaan *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* berkharokat santri sudah tidak lagi menggunakan kitab *jembrok*. Namun pada tahap ini ustadzah membimbing dalam membaca dan memberikan *mura>d* serta membimbing dalam menarkibnya. Namun dalam katagori *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* tidak berkharokat santri sudah diharap lebih mandiri dalam membaca kitab dan ustdzahnaya membimbing apabila mengalami kesulitan.

Pelaksanaan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

1. Santri maju satu persatu dihadapan ustadzahnya, membaca kitab, memberi *mura>d,* dan menarkib dengan menggunakan ilmu *nah}wu* dan *s}arf*.
2. Ustadzah memberikan pertanyaan kepada santri tentang materi kitab yang baca yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Santri menjawab pertanyaan yang diberikan ustdzahnya, apabila tidak mampu menjawab dilontarkan ke santri yang lain yang bisa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah, *sorogan* adalah cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.[[118]](#footnote-119)

Santri memiliki cara masing-masing dalam belajar, santri mulai membaca kitab yang *jebmrok* terlebih dahulu, yang kemudian di hafalkan dan dipahami isi kandunganya. Dalam *menarkibnya* santri menggunakan ilmu *nah}wu* dan *s}arf*. Kemudian materi yang dipahami di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam belajar santri juga memilih waktu yang tepat, karena padatnya jaduwal kegiatan maka untuk belajar kitab memerlukan waktu yang lama dan biasanya waktu itu diambil santri ketika sore hari menjelang salat magrib. Hal ini mengingat banyaknya materi yang dipelajari, santri agar santri tidak bingung dalam mengingatnya maka waktu yang tepat belajar santri di laksanakan setiap sore setelah salat asyar.

Dengan adanya metode *sorogan*  santri termotivasi dalam belajar kitab, hal ini terlihat, santri lebih semangat dalam belajar. Santri bisa secara langsung memahami kitab dengan bimbingan ustadzah, dan apabila tidak paham langsung di tanyakan dan ustadzahnya menjelakan. Selain itu juga bisa mengamalkan pemahaman mengenai ilmu *nah}wu* dan *s}arf* yang diperoleh dari madarasah diniah dalam mengikuti *sorogan* untuk memahami kitab kuning*.*

Selain itu dengan diadakanya lomba *sorogan* di setiap akhir semesternya membuat santri lebih semangat dalam memahami kitab kunig. Ini menjadikan santri termotivasi dan akan berlomba-lomba dalam memahami kitab kuning.

1. Evaluasi

Evalusai merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik.[[119]](#footnote-120) Cara mengevaluasinya dengan mengadakan penilaian kepada santri mengenai kelancara dalam membaca, memberikan *mura>d* dan bisa mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto, Evaluasi adalah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.[[120]](#footnote-121) Hal ini sebagaiman evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda, evalusi yang dilaksanakan setiap 40 sehari yang dilaksanakan lagsung bersama ustdzahnya yang hasil nya bisa menjadi tolok ukur apakah tujuan kegiatan yang diinginkan telah tercapai.

Selain itu juga diadakannya tes klasifikasi kenaikan tingkat yang dilaksankan setiap enam bulan sekali disetiap akhir semester, sebagai tolak ukur apakah dalam pelaksnaan nya santri sudah benar-benar memahami kitab dengan baik dan benar. Berdasarkan Hasil evaluasi *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, data yang di peroleh akan menjadi bahan pengklasifikasian tingkat pemahan santri yang kemudian bisa menjadi acuan penempatan kelas masing masing santri.

1. **Analisis Kendala dan solusi pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Sebagaimana hasil penelitian yang saya lakukan, dalam sebuah proses pembelajaran pasti memiliki kendala dan solusi untuk mengatasinya kendala tersebut. Sepertihalnya kendala dalam penerapan *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Dalam pelaksanaanya ada tiga tahap yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evalusi.

1. Kendala dan Solusi Pra Pelaksanan
2. Faktor Santri

Kendala yang muncul dalam kegiatan pembagian kelompok, santri yang masuk dalam kelas kata gori C, santri yang masuk dalam katagori C merasa minder dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan berlangsung. Maka dari itu solusinya kata gori C dihapus, dan hanya ada dua katagoroi saja yaitu kata gori A dan B, tapi tetap disesuaikan pemahaman santri dalam pembagian kelasnya.

Kendala yang muncul dalam pelaksanaan peraturannnya, santri masih banyak yang telat ketika pemberangkatannya, solusi untuk mengatasinya, dari pihak pondok memberikan sanksi agar santri merasa jera dan sudah tidak lagi terlambat dalam pemberangkatannya.

1. Faktor Ustadzah

Dalam pembagian ustadzah mengalami kendala, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam pemilihan ustadzahnya mengalami kendala dari faktor jumlah kelasnya terlalu banyak yang mengakibatkan kurangnya tenaga pendidik, selain itu juga tenaga pendidiknya harus dibagi lagi dengan *sorogan* al-Qur’an, maka solusinya dengan kita melihat kualitas santri dengan melihat kelas diniahnya dan keahliannya dibadang ilmu *nah}wu* dan *s}arf* yang dianggap mampu membimbing dengan baik. Bila dalam penempatan ustadzah dalam setiap kelasnya tidak memiliki kendala, karena dari awal penempatannya sudah disesuikan langsung dengan keadaan santri yang mau di bimbing.

1. Kendala dan Solusi Pelaksanaan
2. Faktor individu santri

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, waktu yang diperlukan berbeda-beda tergantung metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara evisien, maka memerlukan manajemen yang baik dalam penggunaanya.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga pendidikan Pesantren yang didalamnya terdapat lembaga-lembaga lain. Hal ini menyebabkan jadwal nya cukup padat ditengah padatnya kegiatan pondok, selain itu juga untuk mempelajari pelajaran yang disampaikan di Madrasaha Salafiah Miftahul Huda, santri juga harus mambagi waktu untuk mempelajari pelajaran umum yang disampaikan di MTs Darul Huda dan MA Darul Huda. Sehingga santri perlu manajemen waktu dengn sebaik-baiknya.

Dengan padatnya jaduwal kegiatan tersebut sebagian santri belum mampu membagi waktu dengan baik untuk memahami kitab kuning, sehingga terkadang santri masih belum siap ketika menyetorkan kitab yang di kajikannya di hadapan ustadzah. Solusinya santri harus dapat membagi waktu dengan baik dan memenit kegiatan pribadi dan belajar, agar ketika pelaksanaaan pembelajaran berjalan dengan lancar.

1. Faktor Materi

Dari segi materi, faktor yang menjadi kendala sulitnya memahami arti *mufrada>t* yang terdapat dalam kitab Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* yang membuat santri merasa bingung dalam memahmi isi kandunganya. Santri harus mencari makna setiap *mufrada>t* sebelum menyetorkan dihadapan ustadzahnya. Solusinya dari pondok menyediakan kitab *jembrok* yang lengkap dengan makna disetiap *mufrada>tnya.*

Selain itu banyaknya *mufrada>t* yang dihafal juga berpengaruh pada potensi lupa pada *mufrada>t*  yang dihafalkan, hal ini dapat dicegah dengan membaca secara berulang-ulang. Hal ini juga sesui dengan teori bahwa pengulangan hafalan merupak jalan paling utama dalam menjaga hafalan. Cara ini lah yang telah dipraktikkan oleh para ulama dari dulu hingga sekarang.[[121]](#footnote-122)

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar seseorang. Lingkungan pergaulan dapat memepengaruhi motivasi belajar santri untuk lebih giat lagi dalam belajar. Maka menurut penulis memilih teman bergaul dalam proses belajar sangat diperlukan. Karena seorang akan cenderung mengikuti lingkungannya, selain itu teman bergaul adalah cerminan dari diri seseorang. Maka solusinya santri harus pandai dalam memilih segala hal yang baik dan hal yang buruk untuk dirinya sehingga santri tetap teguh dengan pendiriannya.

1. Faktor Ustadzahnya

Setiap pendidik dituntut menjadi contoh yang bagi peserta didiknya. Meskipun demikian dalam pelaksannanya ustadzah yang mengajar *sorogan* masih ada sebagian yang terlambat, hal ini tentu sangat menjadi kendala dalam pelaksanannya, karena akan berpengaruh terhadap waktu yang tersita, terlebih memberi contoh kurang baik bagi santri. Hal ini dikarenakan ustdazahnya juga memilki kesibukan yang lain, dan solusinya dari pihak pendidikan pondok mengadakan evaluasi sebulan sekali bersama ustadzah, dan memberikan masukan untuk lebih awal dalam pemberangkatannya, maka dari itu dibuat presensi kehadiran ustadzah.

1. Kendala dan Solusi Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi sorogan kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* yang dilakukan 40 hari sekali, yang dilaksanakan secara serentak, sehingga munculnya kendala dari ustdzahnya yang tidak bisa melaksanakan evaluasi sesuai hari yang ditentukan. Maka solusinya ustadzah diberikan waktu sepenuhnya dalam mengevaluasi santri, tidak harus sesuai waktu yang ditentukan, selain itu ustdzah juga bisa langsung menilai santri dalam kesehariannya.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Latar belakang penerapan metode *sorogan* kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, karena dalam pelaksanaan *sorogan*  terdapat pengamalan ilmu *nah}wu* da*n s}arf*, sebagaimana kita ketatahui ilmu *nah}wu* da*n s}arf* merupakan ilmu untuk memahami kalam arab oleh karena itu sangat tepat penggunaaan metode*sorogan* dalam memahami Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t*.
2. Pelaksanaan metode *sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dilaksanakan setiap malam minggu, senin, rabu dan kamis pukul 19.00 WIB, atau selesai salat magrib. Teknisnya santri maju satu persatu di hadapan ustadzahnya, membaca kitab, memberi *mura>d,* da*n menarkib* dengan menggunakan ilmu *nah}wu* da*n s}arf*. Kemudian ustadzah memberikian pertanyaan tentang kitab yang dibaca yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda dalam pelaksanaan *sorogan* pada umumnya, sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, yang disodorkan kepada kyai. Kyai memebacakan kitab, kalimat demi kalimat kemudahan menerangkan dan menerangan maksudnya, santri menyimak dengan memberikan kharokat dan mengasih makna, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin sama dengan kyainya, serta mampu menguasainya. Dalam metode ini kyai dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi.
3. Kendala dan solusi penerapan Metode *Sorogan* Kitab *Safi­>nat al-Na>ja>t* dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,
4. Kendala dari faktor individu santri yaitu padatnya kegiatan pondok, solusinya santri harus pandai dalam membagi waktu belajar dengan kegiatan lain.
5. Kendala dari faktor materi yaitu sulitnya memahami makna *mufroda>t*, solusinya dari pondok menyediakan kitab *jembrok.*(memiliki arti)
6. Kendala dari faktor ustadzahnya yaitu ada sebagian ustdazah yang masih terlambat dalam mengajar, soluisinya, pendidikan pondok mengadakan evalusi bersama ustadzah terkait peraturan bagi ustdzah.
7. Kendala dari faktor lingkungan yaitu lingkungan yang ramai, solusinya santri harus pandai-pandai beradaptasi
8. Saran

Terdiri dari tiga hal yaitu bagi Ustadzah, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Santri.

1. Bagi ustadzah hendaknya lebih disiplin lagi dalam membimbing, agar santri lebih semanagat lagi dalam belajar, ketika ust
2. Bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak hendaknya menambah jam pelaksaaan *sorogan* yang awalnya satu jam menjadi satu jam setengah, agar santri dapat mengikuti sorogan dengan baik.
3. Bagi santri dengan diterapkan metode *sorogan* diharap santri lebih semangat dalam memahami kitab kuning.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Agama RI, Departemen. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan*

Agama, Departemen. *Pola Pembelajaran di Pesantren.*Jakarta : Depag, 2003.

An-Nahidl, Nunu Ahmad dkk. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.

Anwar, Moch. *Ilmu s}arf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offfset, 2000.

Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta : Ciputat PRESS.2002.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pemberlajaran, Prinsip, Teknik Prosedur.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi aksara, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.*Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Arikunto, Suharsimni dkk. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Pragtis Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara, 2014

Asropil Muttaqin, *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir* (Riau: UIN syarif Kasim Riau, 2013).

Azra, Azyumardi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Ialam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo,1999.

Banawi, Imam.*Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Basri, Hasan*. Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Bruinessen, Martin Van.*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1999.

Corbin, Juliet danAnaelm Straus. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

Dakir.*Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri& Aswah Zain.*Strategi Belajar Mengajar.*Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Dodi, Limas “*Metode Pengajaran nah}wu* dan *s}arf*s*.”* Tafaqquh Mei, 2013.

Fathan, Ach.*Model Pengajaran Sistem Sorogan*. Malang: FPK, 1998.

Ghazali, M. Bahri.*Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.

Ginting, Abdurrahman.*Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.

Grafika, Redaksi Sinar . *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Gunawan, Heri.*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Gunawan, Heri.*Pendidkan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh.*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Hasbullah.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

<http://8> mei.wordpress.com/tag/penerapan-aturan-sekolah. Diakses tanggal 14 mei 2018 pukul 06.00.

<http://kmnu-itb.weebly.com/fiqih--syariah/pembahasan-safinatun-najah-kitab-fiqish>

Huda, Muh Muchlish.*Pesantren dan pendidikan tinggi keagamaan.*Yogyakarta: Inter

Imran, Ali.*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Khudirin, Ali.*Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning.*Semarang: Robar Bersama, 2011

Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren.*Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.

Maksum. *Pola Pembelajaran di pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Aagama Islam, 2003.

Mardapi, Djemari. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Himpunan Evaluasi Indonesian*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negri Yogyakarta, 2005.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*Jakarta:INIS 1994.

Moleong, Lexi. *MetodologiPenelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhammad, Abubakar.*Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai Bahasa Arab*. Surabaya: Prima Computer, 1996.

Muhammad, Yaumi.*Pendidik Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi.*Jakarta: Prenada Media Group, 2014

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008.

Muzani, Kharir Moh. *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak*) (Demak: Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara, 2015).

Naïf, M, Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren.*Yogyakarta :Yayasan Selasih, 2007.

Nasula, Chozin.*Pesantren Masa Depan.*Jakarta: Pustaka Hidayat, 2000.

Nikmah, Ulin.*Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah.* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju DemokratisasiInstitusi.* Jakarta :Erlangga, 2009.

Ramayulis.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

RI, Depag. *Pondok* Pesantren *dan Madrasah Diniyah.*Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

S. B, Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Renika Cipta, 2010.

Sanjaya,Wina.*Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompentesi.*Jakarta : Kencana 2006.

Sanjaya,Wina Strategi *Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sarwono, Jonathan.*Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana syaodih. *Metode Penelitian Pendidika.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Sukmadinata, Nana Syaodin.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Syarif, Mustofa. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Bayu Berkah, 1979.

Tim penyusun,*al-*Muqoddimah *al-Jurrumiah wa Al-Amtsilati At-Tashrifiyyah*. Ponorogo. MMH Press, 2012.

Ulum, M Miftahul dan Basuki.*Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Ponorogo: Stain Po Press, 2007.

Usman, M. Basyiruddin.*Metodologi Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan *Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Zein, Muhammad.*Methodologi Pengajaran Agama.*Yogyakarta: Ak Group, 1995.

1. Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: Bayu Berkah, 1979), 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 13-14. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 140. [↑](#footnote-ref-5)
5. Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 330. [↑](#footnote-ref-7)
7. Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 31. [↑](#footnote-ref-8)
8. Maksum, *Pola Pembelajaran di pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Aagama Islam, 2003), 31. [↑](#footnote-ref-9)
9. Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 28-29. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kharir Moh Muzani, *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak*) (Demak: Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara, 2015). [↑](#footnote-ref-12)
12. Asropil Muttaqin, *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir* (Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2013). [↑](#footnote-ref-13)
13. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. Zainal arifin, *Evaluasi Pemberlajaran, Prinsip, Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5. [↑](#footnote-ref-16)
16. W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 531. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suharsimni Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Pragtis Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2014), 15. [↑](#footnote-ref-18)
18. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,*16. [↑](#footnote-ref-19)
19. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,*  41 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, 41. [↑](#footnote-ref-21)
21. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan*, 42. [↑](#footnote-ref-22)
22. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,* 43. [↑](#footnote-ref-23)
23. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,* , 45. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,* 45. [↑](#footnote-ref-25)
25. Arikunto dkk, *Evaluasi Program Pendidikan,* 48. [↑](#footnote-ref-26)
26. Basuki, M Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 137. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wina Sanjaya, *Strategi Berorientasi Standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147. [↑](#footnote-ref-29)
29. Heri Gunawan, *Pendidkan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 256. [↑](#footnote-ref-30)
30. Djamarah, S. B. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Renika Cipta, 2010), 46. [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42. [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah & Aswah Zain, *Straregi Belajar Mengajar* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 82. [↑](#footnote-ref-33)
33. Al-Qur’an, 16: 125. [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Ak Group, 1995), 11. [↑](#footnote-ref-35)
35. Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompentesi* (Jakarta : Kencana 2006), 85. [↑](#footnote-ref-36)
36. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS 1994), 6. [↑](#footnote-ref-37)
37. Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1993), 97. [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Depag, 2003), 75. [↑](#footnote-ref-39)
39. M, Dian naïf dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta :Yayasan Selasih, 2007), 69. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muh Muchlish Huda, *Pesantren dan pendidikan tinggi keagamaan* (Yogyakarta: Inter Pena, 2016), 40. [↑](#footnote-ref-41)
41. Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 52. [↑](#footnote-ref-42)
42. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju DemokratisasiInstitusi* (Jakarta :Erlangga, 2009), 142-143. [↑](#footnote-ref-43)
43. Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat PRESS. 2002), 151. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ach Fathan, *Model Pengajaran Sistem Sorogan* (Malang : FPK, 1998), 71. [↑](#footnote-ref-45)
45. Armai Arif, DR. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,151-152. [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid,* 152. [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50. [↑](#footnote-ref-48)
48. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2001),104. [↑](#footnote-ref-49)
49. Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32. [↑](#footnote-ref-50)
50. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*  (Bandung: Mizan, 1999), 132. [↑](#footnote-ref-51)
51. Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Ialam di Indonesia*(Jakarta: Grasindo,1999), 170-173. [↑](#footnote-ref-52)
52. Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Hidayat, 2000), 260. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ali khudirin dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 26. [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, 26. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ulin Nikmah, *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah (*Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007). 27 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid,* 27-28. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid,* 28. [↑](#footnote-ref-58)
58. http://kmnu-itb.weebly.com/fiqih--syariah/pembahasan-safinatun-najah-kitab-fiqish [↑](#footnote-ref-59)
59. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3. [↑](#footnote-ref-60)
60. Anaelm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 4. [↑](#footnote-ref-61)
61. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 16. [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid,* 45. [↑](#footnote-ref-63)
63. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 117. [↑](#footnote-ref-64)
64. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 310. [↑](#footnote-ref-65)
65. Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014),21. [↑](#footnote-ref-66)
66. Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225. [↑](#footnote-ref-67)
67. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 183. [↑](#footnote-ref-68)
68. Sugiona, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 339. [↑](#footnote-ref-69)
69. Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syari’ah, Tarbiyah, Ushuluddin), 42. [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid.*, 41-42. [↑](#footnote-ref-71)
71. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, 85-93. [↑](#footnote-ref-72)
72. Imron Arifin,*Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasada,1996),40-41. [↑](#footnote-ref-73)
73. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, 94-102. [↑](#footnote-ref-74)
74. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 215-216 [↑](#footnote-ref-75)
75. Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-76)
76. Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-77)
77. Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-78)
78. Lihat trankrip dokumentasi nomor 02/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-79)
79. Lihat trankrip observasi nomor 01/D/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-80)
80. Lihat trankrip dokumentasi nomor 03/D/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-81)
81. Lihat trankrip dokumentasi nomor 04/D/24-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-82)
82. Lihat trankrip dokumentasi nomor 05/D/27-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-83)
83. Lihat trankrip dokumentasi nomor 06/D/27-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-84)
84. Lihat trankrip dokumentasi nomor 07/D/27-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-85)
85. Lihat trankrip wawancara nomor 01/W/13-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-86)
86. Lihat trankrip wawancara nomor 01/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-87)
87. Lihat trankrip wawancara nomor 02/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-88)
88. Lihat trankrip wawancara nomor 02/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-89)
89. Lihat trankrip wawancara nomor 02/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-90)
90. Lihat trankrip wawancara nomor 02/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-91)
91. Lihat trankrip wawancara nomor 01/W/13-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian [↑](#footnote-ref-92)
92. Lihat trankrip observasi nomor 02/O/25-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini. [↑](#footnote-ref-93)
93. Lihat trankrip wawancara nomor 05/W/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-94)
94. Lihat trankrip wawancara nomor 07/W/21-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-95)
95. Lihat trankrip wawancara nomor 09/W/27-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-96)
96. Lihat trankrip wawancara nomor 08/W/28-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-97)
97. Lihat trankrip wawancara nomor 08/W/26-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-98)
98. Lihat trankrip wawancara nomor 03/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-99)
99. Lihat trankrip wawancara nomor 03/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-100)
100. Lihat trankrip wawancara nomor 03/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-101)
101. Lihat trankrip wawancara nomor 03/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-102)
102. Lihat trankrip dokumentasi nomor 08/D/28-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-103)
103. Lihat trankrip wawancara nomor 04/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-104)
104. Lihat trankrip wawancara nomor 04/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-105)
105. Lihat trankrip wawancara nomor 04/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-106)
106. Lihat trankrip wawancara nomor 08/W/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-107)
107. Lihat trankrip wawancara nomor 01/W/13-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-108)
108. Lihat trankrip wawancara nomor 08/W/26-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-109)
109. Lihat trankrip wawancara nomor 01/W/13-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-110)
110. Lihat trankrip wawancara nomor 04/W/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini [↑](#footnote-ref-111)
111. Abubakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Menguasai Bahasa Arab* (Surabaya: Prima Computer, 1996), 1. [↑](#footnote-ref-112)
112. Moch Anwar, *Ilmu S}arf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offfset, 2000), 1. [↑](#footnote-ref-113)
113. Limas Dodi, “Metode Pengajaran *Nah{wu*, *S}arf* ” Tafaqquh (Mei, 2013), 115. [↑](#footnote-ref-114)
114. Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 97. [↑](#footnote-ref-115)
115. E, Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), 75. [↑](#footnote-ref-116)
116. <http://8> mei.wordpress.com/tag/penerapan-aturan-sekolah. Diakses tanggal 14 mei 2018 pukul 06.00. [↑](#footnote-ref-117)
117. Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3. [↑](#footnote-ref-118)
118. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 145. [↑](#footnote-ref-119)
119. Djemari Mardapi, *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Himpunan Evaluasi Indonesian* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negri Yogyakarta, 2005), 75. [↑](#footnote-ref-120)
120. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 1. [↑](#footnote-ref-121)
121. Tim penyusun, *al-Muqoddimah al-Jurrumiah wa Al-Amtsilati At-Tashrifiyyah*. (Ponorogo. MMH Press, 2012), 5. [↑](#footnote-ref-122)